

EMPATI GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

Lailatul Badriyah, Zubaidah, Nelly Marhayati

Dosen Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

lailatulbadriyah0409@gmail.com

eda_rawas@yahoo.com.my

nmaryati@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan empati guru yang dipandang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Selain memiliki pengetahuan dan kemampuan komunikasi yang baik, seorang pendidik dalam hal ini guru harus memiliki kemampuan untuk berempati terhadap siswa. Guru menjadi model moral bagi siswa melalui perilaku dan perlakuan mereka terhadap orang lain. Permasalahannya adalah ketika guru tidak mampu membangun interaksi terhadap mahasiswa dikarenakan tidak menguasai bahan ajar, atau materi yang diajarkan. Hal ini mengakibatkan munculnya ketegangan internal antara empati dan tuntutan manajemen, sehingga yang dihasilkan berupa model kelompok bukan model empati, dimana waktu yang dihabiskan dalam proses belajar mengajar hanyalah sebatas untuk “menegakkan aturan” saja. Guru tidak mampu memahami kondisi siswa secara cukup kuat, sehingga siswa merasa terasingkan dan terabaikan. Terdapat beberapa upaya yang harus diperhatikan untuk memunculkan empati guru terhadap siswa antara lain: latar belakang guru, latar belakang pendidikan, keterbukaan wawasan guru, keterbukaan informasi bagi guru dan pelatihan atau kursus bagi guru.

Kata kunci: Empati, Empati Guru, Belajar Mengajar

Pendahuluan

Proses pengajaran merupakan suatu hal yang sangat penting dalam mentransfer ilmu dari guru ke siswa. Berhasil atau tidaknya proses tersebut sangat bergantung atas beberapa hal antara lain kompetensi yang harus dimiliki setiap guru, kondisi kesiapan siswa dalam menerima pelajaran serta media penunjang yang nantinya akan memberikan kemudahan dalam menerima dan memahami pelajaran. Pengetahuan tentang bagaimana anak-anak belajar adalah hakikat pertama sukses dalam mengajar. Guru-guru yang berpengalaman mengetahui secara intuitif apa yang mereka lakukan, mengembangkan kepekaan khusus akan kebutuhan dari suatu esensi. Hughes & Hughes (2015) menyatakan bahwa waktu terbaik untuk mengajar anak-anak adalah ketika mereka merasa membutuhkan. Guru diharapkan mampu menghadirkan sosok diri yang hangat dan perhatian terhadap apa yang menjadi kebutuhan siswanya.

Peranan guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan formal. Untuk itu guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya, dalam kerangka pembangunan pendidikan. Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan, dan oleh karena itu perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat. Seorang guru harus memiliki kompetensi karena seorang guru memiliki kewajiban untuk mencerdaskan anak bangsa, bukan hanya cerdas secara fisik tetapi secara emosional juga. Pada dasarnya guru merupakan pendamping dari peserta didik dalam rangka mengembangkan potensinya dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Proses pendidikan/pembelajaran tidak akan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019

berjalan dengan baik apabila guru tidak mampu berkomunikasi dengan peserta didik. Oleh karena itu, guru haruslah memiliki sebuah kemampuan dalam bergaul ataupun berkomunikasi dengan peserta didik. Tidak hanya itu, guru juga harus dapat berkomunikasi dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sosial (Juniantari, 2017).

Suatu permasalahan yang dapat diangkat dalam konteks ini ialah masih banyak para pendidik khususnya guru dan dosen tidak memahami apa sebenarnya hakikat empati dan implikasi yang besar ketika empati tersebut dijalankan dengan baik. Dapat penulis uraikan secara singkat bahwa proses pengajaran harus dimulai dari “Keikhlasan” antara guru dan siswa, sehingga dari keikhlasan tersebut akan memunculkan suatu “afek” atau rasa untuk menyenangkan pelajaran yang akan dipelajari. Imbasnya afek yang muncul pada diri siswa yaitu mereka akan mengembangkan keseriusan, semangat dan gairah untuk belajar, sedangkan bagi guru/dosen akan memunculkan ide-ide kreatif dalam menemukan metode-metode pengajaran. Hal ini senada menurut Aniq (2012) dalam tulisannya mengatakan empati yang kita berikan pada orang lain seharusnya didasari keikhlasan. Yakni, siapapun yang dirinya terpenggil untuk merasakan dan menolong orang lain, maka keterpenggilan itu harus berlandaskan keikhlasan untuk membantu dan meringankan beban orang lain, bukan dengan niatan apapun yang sifatnya pamrih. Dari pemahaman ini, dalam Islam, empati bukan hanya sekadar merasakan dan menolong orang lain saja, akan tetapi ia harus pula disertai keikhlasan yang tujuannya ibadah. Jika sistem pengajaran tersebut dapat diterapkan dengan baik, tidak menutup kemungkinan tujuan pendidikan yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 dapat tercapai dengan baik, yakni “ pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Penelitian ini mengangkat tema terkait dengan empati yang menjadi titik tolak seorang guru untuk mampu memahami dan merasakan kondisi siswanya, agar hakikat dari pengajaran dapat dicapai dengan baik. Penerapan konsep empati pada masyarakat Indonesia berlandaskan pada nilai luhur budaya bangsa yang terangkum dalam Pancasila sebagai jati diri bangsa Indonesia. Keberagaman masyarakat Indonesia dipersatukan oleh suatu bentuk ideologi yang mendasari semua sisi kehidupan. Secara umum masyarakat Indonesia diharapkan menjadi masyarakat yang agamis, humanis, nasionalis dan demokratis yang menonjolkan musyawarah mufakat dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Secara umum dapat dijelaskan bahwa dalam dunia pendidikan, kajian empati merupakan salah satu pengembangan dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang berorientasi pada kemajuan suatu bangsa yang tidak terlepas dari falsafah hidup berbangsa yaitu ideologi, agama dan akar budaya.

Terkhusus mengenai pembahasan empati telah dirumuskan dalam nilai-nilai Pancasila khususnya pada sila kedua yaitu “kemanusiaan yang adil dan beradab”. Sila kedua Pancasila ini mengandung suatu nilai kesadaran moral dan tingkah laku yang didasarkan pada potensi nurani individu dalam konteks hubungan terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan sesuai dengan norma dan kebudayaan pada umumnya. Nilai-nilai pada sila kedua berisi tentang sifat-sifat yang mengharap individu dan masyarakat untuk menjunjung tinggi hak azazi manusia, tenggang rasa, empati, kasih sayang dan keadilan. Maka dari itu, potensi yang bersifat kultural menjadi cerminan semua bangsa dalam menghayati nilai-nilai kemanusiaan. Empati yang ditampilkan merujuk kepada kesadaran individu untuk dapat berpikir, merasakan, dan mengerti keadaan orang lain dilihat dari perspektif orang tersebut. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan empati guru yang dipandang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu tulisan ini sangat bermanfaat bagi para pendidik yang akan mengajar, agar lebih memahami kondisi siswa baik secara fisik maupun psikis.

Pembahasan

1. Pengertian Empati

Empati berasal dari kata “*einfühlung*” yang populer pada abad ke-19. Istilah ini berasal dari filsafat estetika Jerman yang mengkaji tentang abstrak formal, hingga fokus pada isi, simbol dan emosi. Sejarah panjang mencatat bahwa pemahaman mengenai konsep empati telah mengalami banyak perubahan mulai dari perubahan secara konsep melalui bidang keilmuan yang dikaji, hingga pemaknaan mendalam mengenai pengertian yang sebenarnya mengenai empati. Prinsip utama dari konsep empati ialah fenomena yang terjadi pada dua komponen yang berbeda antara komponen kognitif dan komponen afektif. Secara garis besar, para peneliti berbeda pendapat sehubungan dengan komponen mana yang lebih menonjol, apakah kognitif atau afektif, bahkan seimbang diantara keduanya (Taufik, 2012).

McDonald & Messinger (2014) mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk merasakan atau membayangkan pengalaman emosi orang lain. Menurut Cotton empati tidak hanya sekedar kemampuan afektif untuk berbagi perasaan (*sharing feeling*) dan kemampuan kognitif untuk memahami kondisi orang lain, akan tetapi individu memiliki kemampuan berkomunikasi secara verbal dan nonverbal dalam mengungkapkan empati tersebut (Garton & Gringart, 2005). Kemampuan dalam berkomunikasi terus berkembang seiring bertambahnya usia dan kematangan fisik individu. Kemampuan komunikasi harus terjalin dengan baik antara orang tua dan anak, salah satunya dengan menghindari konflik dalam keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi dan dukungan keluarga berpengaruh positif terhadap aspek kognitif empati yang berkaitan dengan persepsi remaja terhadap orang lain (Henry, Sager, & Plunkett, 1996).

Hoffman (2000) menyatakan bahwa “*Empathy defined as an affective response more appropriate to another’s situation than one’s own.*” Pernyataan tersebut menyatakan bahwa empati didefinisikan sebagai respon afektif (perasaan) terhadap situasi orang lain dari pada situasi diri sendiri.” Secara lebih mendalam, pengertian ini menjelaskan bahwa empati menitikberatkan lebih kepada respon afektif dari pada kemampuan kognitif seseorang. Respon afektif ini sangat cepat dalam mendeteksi pikiran dan perasaan orang lain.

Komponen kognitif merupakan komponen yang menimbulkan pemahaman terhadap perasaan dan kondisi orang lain, termasuk di dalamnya adalah kapasitas seseorang untuk berpikir berdasarkan perspektif orang lain, membayangkan kondisi orang lain, serta keakuratan seseorang dalam mempersepsikan secara mental pemahamannya terhadap situasi dan kondisi orang lain. Kemampuan seseorang untuk menempatkan diri ke dalam situasi orang lain sangat menggambarkan kemampuan kognitif dalam berempati. Hoffman (2000) menyatakan dua tipe dalam menempatkan diri dalam situasi orang lain (*role taking*) yaitu berfokus pada diri (*self focused*) dimana seseorang membayangkan dirinya sendiri berada pada kondisi orang lain dan merasakan apa yang orang lain alami, serta berfokus pada orang lain (*others focused*) dimana seseorang memusatkan perhatiannya pada sifat-sifat dan kondisi orang lain.

Komponen afektif merupakan komponen yang mampu menyelaraskan pengalaman emosional terhadap kondisi orang lain. Komponen ini terdiri atas simpati, sensitivitas, dan berbagi penderitaan yang dialami orang lain. Menurut Hoffman (2000) empati afektif merupakan pertemuan antara individu dan perasaan orang lain terutama sebagai motif dari munculnya perilaku prososial. Motif prososial berfokus kepada ketidaknyamanan yang dirasakan orang lain, seperti kondisi marah, menderita, sakit, dan lain-lain.

Empati umumnya dianggap sebagai kemampuan individu untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dimana empati mengacu pada pemahaman afektif (emosional), kognitif, pengalaman, atau keduanya. Ada kesepakatan bahwa terdapat dua komponen yang diperlukan yaitu: empati menyiratkan kemampuan perspektif tertentu dalam berbicara dan juga berperilaku prososial seperti berbagi dan memberikan bantuan. Hal ini menandakan kondisi individu yang memiliki kesadaran dan kepekaan sosial. Keduanya menyiratkan perilaku prososial, kemampuan

untuk mengenali dan memahami perasaan, kebutuhan dan persepsi dari orang lain (Garton & Gringart, 2005).

Dalam kajian keislaman, empati diartikan dengan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menolong, merasakan pikiran, serta mendengar perasaan orang lain dengan tulus dan ikhlas. Dalam konteks ini empati tidak hanya merasakan kesusahan orang lain saja, melainkan merasakan kesenangannya pula (Aniq, 2012).

Tabulasi Ayat Al-Qur'an Tentang Empati (Aniq, 2012)

No.	Terjemahan	Sumber	Jumlah
1.	Menolong	Ali Imron 160 (3:160)	9
		Al-Hajj 40 (22:40)	
		Muhammad 7 (47:7)	
		Al-Hadid 25 (57:25)	
		Al-Mu'min 51 (40:51)	
		At-Taubah 25 (9:25)	
		Al-Maidah 2 (5:2)	
		Al-Hasyr 8 (59:8)	
		Ar-Rumm 47 (30:47)	
2.	Merasakan	Ali-Imron 185 (3:185)	4
		Asy-Syu'ura 48 (42:48)	
		Fushilat 50 (41:50)	
		An-Nahl 71 (16:71)	
3.	Mendengar	Az-Zumar 18 (39:18)	6
		Al-Maidah 18 (5:18)	
		Al-Qashash 55 (28:55)	
		An-Naba' 35 (78:35)	
		Al-Anfaal 23 (8:23)	
		Al-Waqiah 25 (56:25)	
4.	Ikhlas	Al-Maidah 85 (5:85)	1
5.	Tulus	An-Nisaa' 146 (4:146)	1

Berdasarkan tabel di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa, dalam ajaran agama Islam, empati sangat memegang peranan yang sangat penting dalam diri seorang hamba ketika menjalin hubungan dengan sesama makhluk Allah SWT lainnya. Empati yang dimaksud tidak hanya sekedar perlakuan diri terhadap orang lain, akan tetapi terhadap lingkungan sekitar, hewan, tumbuh-tumbuhan, fasilitas publik dan barang-barang berharga lainnya. Terlihat bagaimana diri individu memperlakukan dengan baik sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Lebih spesifik hubungan terhadap sesama manusia yang dijelaskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW terkait dengan empati. "Hak seorang muslim atas muslim lainnya ada lima: menjawab salam, mengantar jenazah, memenuhi undangan dan mendoakan yang bersin" (HR. Bukhari dan Muslim).

2. Aspek- Aspek Empati

a. *Perspective taking*, yaitu kecenderungan individu untuk mengubah atau mengganti perspektif dirinya dengan perspektif orang lain. Situasinya tidak bersifat fiktif atau khayalan, akan tetapi kondisi kehidupan yang nyata terjadi. Menurut Davis, proses mengubah perspektif ini dilakukan secara spontan melalui pemahaman individual. Kemampuan *perspective taking* ini terus berkembang sesuai dengan tahap perkembangan kognisi individu. sehingga akan terlihat jelas bagaimana empati tersebut akan ditunjukkan. Konsep *perspective taking* ini apabila dikaitkan dengan *theory of mind*, seseorang dapat

menyimpulkan kondisi mental orang lain, memahami dari perspektif mereka, dan dapat pula menginterpretasikan serta memprediksi perilaku selanjutnya dari orang tersebut. Kunci pokoknya ialah dimana seseorang dapat mengoptimalkan kemampuan berpikirnya untuk memahami kondisi orang lain, melalui pemaknaan sikap dan perilaku yang terlihat. Karena berkaitan erat dengan daya kognisi, kemampuan setiap orang dalam melakukan *perspective taking* akan berbeda-beda tergantung dengan kecermatan analisisnya (Taufik, 2012).

b. *Fantasy*, yaitu kemampuan individu untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal dalam buku, film, sandiwara yang dibaca atau yang ditontonnya. Kemampuan ini berkaitan dengan bagaimana individu belajar untuk mengimitasi tokoh fiktif tersebut. Individu membayangkan seandainya kejadian yang terjadi dalam kehidupan tokoh fiktif tersebut akan terjadi pula dalam kehidupannya, sehingga terjadi proses internalisasi di dalam dirinya.

c. *Empathic concern*, yaitu perasaan simpati yang berorientasi kepada orang lain dan perhatian terhadap kemandulan yang dialami orang lain. *Empathic concern* menilai sejauh mana individu merespon secara emosional perasaan kasihan, kasih sayang, dan kehangatan terhadap kondisi orang lain, yang mampu menimbulkan perilaku sosial.

d. *Personal distress*, yaitu ketakutan dan ketidaknyamanan yang dirasakan individu ketika melihat pengalaman negatif yang dialami oleh orang lain. Pengalaman negatif tersebut menimbulkan kecemasan pribadi serta perasaan gelisah akibat dari situasi yang menegangkan, sehingga individu berusaha untuk menghindari kondisi-kondisi tersebut.

3. Empati dan Moral Guru

Tujuan utama dari pendidikan moral adalah untuk menghasilkan warga negara yang baik dan bermoral. Secara eksplisit salah satu caranya adalah melalui pemodelan peran guru. Dalam menyampaikan nilai-nilai secara efektif, guru memainkan peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai (Narinasamy dan Logeswaran, 2015). Terdapat dua prinsip moral yang memiliki ikatan erat dengan hadirnya empati yakni: kepedulian terhadap orang lain serta prinsip kejujuran dan keadilan. Semakin baik seseorang mengetahui dan memahami berdasarkan sudut pandang orang lain, maka akan semakin besar kemungkinan dari interaksi tersebut memunculkan sikap kejujuran, kasih sayang dan bermoral (Howe, 2015:255). Empati memiliki kekuatan untuk mengaktifkan prinsip-prinsip moral melalui konflik moral yang bermuatan afektif antara membayangkan tentang orang lain yang dirugikan akibat dari tindakan yang dilakukan, serta memunculkan kesedihan empati dan rasa bersalah (Hoffman, 2000).

Menurut Cooper (2004) guru menjadi model moral yang tertuju kepada siswa melalui perilaku dan perlakuan mereka terhadap orang lain. Dengan kata lain, seorang guru yang terlihat memiliki empati yang tinggi, secara luar mampu menunjukkan perilaku yang mampu membangun ikatan emosi sosial yang positif melalui interaksi aktif ketika proses pengajaran sedang berlangsung. Permasalahannya adalah ketika guru tidak mampu membangun interaksi tersebut dikarenakan tidak menguasai bahan ajar, atau materi yang diajarkan tidak sesuai dengan keilmuan yang diampu. Hal ini menurut Srael dan McLennan (Khalifa, 2014) mengakibatkan munculnya ketegangan internal antara empati dan tuntutan manajemen, sehingga yang dihasilkan berupa model kelompok bukan model empati, dimana waktu yang dihabiskan dalam proses belajar mengajar hanyalah sebatas untuk “menegakkan aturan” saja. Guru tidak mampu memahami kondisi siswa secara cukup kuat, sehingga siswa merasa terasingkan dan terabaikan. Hal ini melemahkan moral serta mengurangi empati.

Adapun manfaat-manfaat empati di dalam diri dijelaskan oleh Davis (Howe, 2015) dalam ranah sosial ialah sebagai berikut:

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019

- a. Seseorang yang mampu dengan baik mengambil perspektif, melihat dan memahami perasaan dari sudut pandang orang lain, akan membantu menjauhkannya dari konflik sosial, mampu mengelola konflik dengan cepat, serta menganggap hubungan dari ketimpangan-ketimpangan yang memicu konflik sebagai sebuah hal yang bersifat demokratis.
 - b. Empati cenderung menghasilkan komunikasi yang lebih baik, lebih akurat dan lebih konstruktif. Orang-orang yang memiliki empati yang tinggi biasanya menjadi tempat bercerita dan berkeluh kesah dari orang-orang yang ada disekitarnya.
 - c. Empati menjadikan seseorang lebih baik budi pekertinya, perhatian dan cenderung bijaksana. Emosinya cenderung lebih stabil. Hal ini menurut Gilbert (Howe, 2015) ketika seseorang memahami bagaimana persoalan-persoalan yang dirasakan dari sudut pandang orang lain akan membuat diri seseorang tersebut lebih toleran dan pemaaf.
 - d. Mampu mengevaluasi hubungan-hubungan secara lebih positif dengan cara mengekspresikan pertemanan secara baik. Mereka memperoleh yang terbaik dari orang lain dan orang lain pun memperoleh yang terbaik dari mereka.
4. Upaya-Upaya Meningkatkan Empati Guru (Hatmodjosoewito, 2010)
- a. Latar belakang guru sangat mempengaruhi sekali kemampuan berempati, hal ini untuk diperhatikan pada saat survei, seleksi dan penetapan guru yang berasal dan dibesarkan dari kota yang sama biasanya mempunyai empati yang lebih dibandingkan dengan guru yang berasal dari luar kota, sehingga untuk penetapan dan penerimaan guru yang selalu menekankan asal darimana calon guru, ini pun kurang tepat pula karena semua orang mempunyai hak sama untuk menjadi guru walaupun dia berasal dari luar desa, luar kota maupun luar provinsi untuk itu dengan semangat demokrasi dan kebersamaan perlu kombinasi kriteria lain yang mengacu dari berbagai persyaratan yang ada untuk menjadi seorang guru.
 - b. Dalam penetapan guru perlu diperhatikan faktor gender yang disesuaikan dengan adat istiadat setempat, sebetulnya faktor gender ini kurang sesuai dengan prinsip hak azasi manusia, bahwa manusia laki-laki maupun wanita mempunyai hak yang sama dalam berbagai bidang. Untuk itu sebaiknya faktor gender tidak dipermasalahkan dalam penetapan guru. Untuk itu perlu diperhatikan adanya keluwesan dalam penetapan ini.
 - c. Keterbukaan wawasan guru perlu ditingkatkan melalui berbagai kegiatan karyawisata, studi banding secara regional, nasional dan internasional, akan meningkatkan empatinya secara langsung maupun tidak langsung, sehingga muncul kesadaran untuk lebih meningkatkan tingkat kinerjanya.
 - d. Keterbukaan informasi bagi guru melalui media massa baik tercetak maupun elektronik untuk ditingkatkan dalam upaya meningkatkan mengembangkan inovasi, motivasi dan ketrampilannya dan keinginan untuk meningkatkan pendidikannya. Sehingga dengan keterbukaan informasi ini seorang guru akan tahu bahwa mereka menjadi bagian yang besar dalam suatu struktur sosial masyarakat.
 - e. Tingkat pendidikan dan pelatihan yang pernah ditempuh atau diikuti oleh seorang guru sangat berpengaruh pada tingkat empatinya, semakin tinggi pendidikan yang pernah ditempuh semakin tinggi pula tingkat keterampilan berempatinya sehingga memberi peluang peningkatan tingkat kinerjanya, empati yang tinggi tersebut diikuti dengan ketrampilan dan pengetahuan yang cukup, maka peranan seorang guru sebagai jembatan antara sumber informasi dan pengetahuan dan pengguna informasi dan pengetahuan akan sangat mudah dan lancar berinteraksi.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019

- f. Pengalaman seorang guru dalam menjalankan tugasnya sangat besar sekali, untuk itu pengalaman pengalaman yang dimiliki oleh guru tersebut untuk tetap dipelihara dan diamankan melalui penugasan untuk menularkan pengalaman tersebut pada orang lain melalui ketiatan temu karya, temu sekawan, kursus, pelatihan dan berbicara di media elektronik maupun dituliskan dalam media tercetak, sehingga pengalaman yang dipunyai tersebut oleh seorang guru tersebut dapat ditiru oleh orang lain.
- g. Perlunya pelatihan atau kursus secara berkala dan terstruktur untuk meningkatkan kemampuan berempatnya dengan materi tentang pengetahuan dan ketrampilan serta sikap dan perilaku yang terkait dengan pekerjaannya kegiatan ini merupakan upaya pemeliharaan berbagai pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki, untuk dapat tetap menjaga kesinambungan kehidupan organisasi dan profesinya.
- h. Peningkatan empati seorang guru akan langsung berpengaruh terhadap tingkat kinerja, perilaku, sikap dan penampilan individu-individu siswanya, dengan empati yang tinggi setiap siswa akan merasakan bahwa persoalan atau keberhasilan mereka adalah keberhasilan guru dan Murid, sehingga apa yang dirasakan anggota akan terasa pula oleh guru, akibatnya norma yang sudah tertanam pada diri murid tersebut akan diupayakan untuk dapat dipatuhi bersama. Empati guru yang tinggi tersebut perlu diwujudkan dalam keseharian kegiatan belajar mengajar dalam sekolah, disamping itu dalam interaksi sosial maupun tingkah laku kesehariannya dalam bentuk kooperasi dan gotong royong baik antar guru, dan anggota warga masyarakat.
- i. Empati seorang guru juga akan berpengaruh terhadap peningkatan dan pengembangan sekolah sendiri baik dari segi norma sekolah, kesatuan sekolah dan tujuan serta sasaran sekolah yang ingin dicapai, secara langsung dengan empati yang tinggi maka sekolah tersebut akan didukung oleh seluruh masyarakat, dewan sekolah, murid dan guru, jarang timbul friksi antar guru dan murid, tidak ada saling mencurigai karena antara satu dengan lainnya mempunyai empati yang tinggi sehingga apabila salah satu anggota terjadi permasalahan maka dengan cara menempatkan diri pada diri orang tersebut akan diurai permasalahan tersebut secara kekeluargaan, sehingga setiap guru harus menyadari bahwa apabila saya berbuat salah maka masalah ini menjadi masalah sekolah bukan masalah saya saja. Sehingga setiap individu yang berada dalam kelompok sekolah tersebut akan mencoba dan berusaha untuk tetap menaati norma dan etika yang ada dalam kerangka menjaga kesatuan dan kelestarian institusi sekolah.
- j. Dengan diketahuinya bahwa empati tersebut berpengaruh terhadap tingkat kinerja guru, maka khususnya untuk program-program serta kegiatan pemberdayaan dan pengembangan profesionalisme guru, perlu berbagai materi yang menyangkut peningkatan empati ini untuk dapat dimasukkan dalam kurikulum maupun materi pelatihan, kursus dan kegiatan peningkatan dan pengembangan profesionalisme guru.

Kesimpulan

Empati merupakan bagian yang terpenting dari sistem pengajaran. Guru dituntut untuk mengasah kemampuan berempati terhadap siswa maupun lain pihak agar tujuan dari pendidikan tersebut dapat dicapai dengan baik. Empati mengajarkan individu untuk menanamkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan. Disamping itu juga, kemampuan empati dipandang memberikan kontribusi yang besar atas kompetensi profesionalisme guru/tenaga pendidik lainnya. Salah satu hal yang dapat dilakukan ialah dengan melakukan pelatihan-pelatihan empati yang dibentuk guna mengembangkan kemampuan berempati individu.

Daftar Pustaka

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019

- Aniq, R. (2012). Pengaruh Permainan Tradisional Gobag Sodor terhadap Tingkat Empati Anak. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri, Malang.
- Cooper, B. (2004). *Empathy, Interaction and Caring: Teachers' Roles in a Constrained Environment*. USA: Blackwell Publishing.
- Garton, A.F., & Gringart, E. (2005). The development of a scale to measure empathy in 8- and 9-year old children. *Australian Journal Of Education and Developmental Psychology*, 5, 17-25. Retrieved from <http://www.newcastle.edu.au>
- Hatmodjosoewito, J.S. (2010). Pengaruh Empati Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, 10(2). 101-114
- Henry, C.S., Sager, D.W., & Plunkett, S.W. (1996). Adolescents' perceptions of family system characteristics, parent-adolescent dyadic behaviors, adolescent qualities, and adolescent empathy. *Family Relations*, 45(3), 283-292. Retrieved from <http://www.jstor.org>
- Hoffman, M.L. (2000). *Empathy and moral development: implications for caring and justice*. New York: Cambridge University Press.
- Howe, D. (2015). *Empati: Makna dan Pentingnya*. (Ahmad Lintang Lazuardi, Terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hughes, A.G., Hughes, E.H. (2015). *Psikologi Pembelajaran Teori & Terapan*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Juniantari, I.G.A.S. (2017). *Pentingnya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Pencapaian Hasil Belajar Siswa*. Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja.
- Khalifa, B. (2014). *Empathy with teachers*. Retrieved from <http://www.jstor.org>
- McDonald, N.M., & Messenger, D.S. (2014). *The development of empathy: How, when, and why*. Retrieved from University of Miami website: <http://www.psy.miami.edu.pdf>
- Narinasamy, I., & Logeswaran, A.K. (2015). Teacher As Moral Model Are We Caring Enough?. *World Journal of Education*, 5(6). Retrieved from , <http://wje.sciedupress.com>
- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.